

**KECERDASAN BUATAN DAN TRANSFORMASI PERKULIAHAN
STUDI ISLAM: ANALISIS KRITIS PENERAPAN AI DALAM
METODOLOGI TAFSIR DAN HADITS DI ERA DIGITAL**

**Muhammad Qomarullah, Nursita Rahman, Mutiara Salabilla, Fatlam
Alqaustar, Muhammad Saepudin, M.Revaldy Exfriza**
STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
*ichalmarpolet@gmail.com, nursitarahman38@gmail.com,
mutiarasalsabilla2006@gmail.com, fatlamalqaustar65@gmail.com,
Muhammad111204@gmail.com, Exfriza22@gmail.com*

Abstract

Article History *The study of Tafsir and Hadith (STH) is a core discipline in Islamology that serves as an epistemic foundation for understanding revelation. However, the study faces significant challenges in dealing with issues of textual interpretation, interdisciplinary integration, and global professional qualification demands. This study aims to analyze the methodological shift and impact of the integration of artificial intelligence (AI) technology on the STH curriculum in Islamic Universities (PTI). The method used is qualitative-analytical based on literature studies from internationally reputable journals with a focus on curriculum framework analysis, source authority debates, and the adoption of linguistic computing. Key findings point to a crucial shift in the methodology of Hadith study from the acceptance of passive sanad authority to active confirmation, in which the Qur'an is positioned as an epistemic filter to the content of the Hadith. On the other hand, the adoption of Natural Language Processing (NLP) technology is a crucial tool for semantic analysis of sacred texts that has the potential to provide quantitative solutions to the demands of textual coherence. The study also found that the competency profile of STH graduates should be expanded to include the integration of digital skills to meet the demands of the global job market. The implications of this report suggest curriculum reform that marries the depth of classical science with modern research capabilities and increased the capacity of lecturers.*

Received: 20-12-2025
Revised: 16-01-2026
Accepted: 26-01-2026

Keywords:
Artificial Intelligence; Tafsir; Hadith; Methodology; Curriculum;

Pendahuluan

Studi Islam, khususnya disiplin Uloomul Qur'an dan Uloomul Hadits, secara tradisional berhadapan dengan khazanah keilmuan yang sangat masif, yang mencakup teks primer (Al-Qur'an dan Hadits) serta ribuan karya sekunder berupa tafsir, fikih, dan literatur rijalul hadits. Analisis tekstual terhadap korpus data sebesar ini secara historis bergantung pada metode filologi manual, yang menuntut waktu, tenaga, dan memori intelektual yang luar biasa dari para cendekiawan. (UIN Datokarama Palu, 2025:2)

Munculnya Kecerdasan Buatan (AI), terutama melalui teknologi Natural Language Processing (NLP), menandai pergeseran paradigma yang fundamental. NLP, sebagai cabang AI yang menggabungkan ilmu komputer dan linguistik, memungkinkan mesin untuk memproses dan menganalisis bahasa manusia, baik lisan maupun tulisan. (DJKN Kemenkeu, 2025:1) Dalam konteks studi keislaman, AI menawarkan kapabilitas yang melampaui metode penelitian tradisional, mampu menganalisis "volume data tekstual yang sangat besar" (UIN Datokarama Palu, 2025:2) dan memproses jutaan teks untuk mengidentifikasi pola, menelusuri rantai narasi, dan memfasilitasi perbandingan interpretasi lintas mazhab dan periode. (UIN Datokarama Palu, 2025) Tantangan utama dalam aplikasi NLP pada studi Islam terletak pada kompleksitas dan ambiguitas Bahasa Arab klasik, yang seringkali tersusun dalam bentuk data tidak terstruktur. (DJKN Kemenkeu, 2025:23)

Namun, dalam konteks Islamologi modern, STH menghadapi tekanan luar biasa untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, tantangan filosofis, dan kemajuan ilmiah kontemporer. Urgensi studi ini timbul dari kebutuhan masyarakat Muslim untuk menangani isu-isu kontemporer, mulai dari masalah sosial, politik, hingga subjek empiris-rasional, menggunakan panduan tekstual yang adaptif dan rigoros secara metodologis.

Jika STH gagal bertransformasi, terdapat risiko studi ini menjadi statis, terputus dari diskursus akademik global dan tidak mampu memberikan panduan yang relevan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk menganalisis bagaimana PTI menyeimbangkan pelestarian kerangka klasik dengan tuntutan integrasi interdisipliner dan digital. Pembaharuan dalam metodologi interpretasi menjadi vital agar teks suci tidak disalahgunakan melalui fragmentasi, dan agar relevansi akademik STH dapat diakui di tingkat internasional.

Perkembangan ini tidak hanya menawarkan efisiensi akademis semata, tetapi juga memosisikan AI sebagai mekanisme pertahanan teologis. Kecepatan analisis AI memungkinkan identifikasi pola linguistik dan kontekstual yang sebelumnya luput dari analisis manual. Analisis mendalam menunjukkan bahwa AI dapat dilatih untuk mengenali konteks historis dan linguistik yang melahirkan interpretasi tertentu. Lebih jauh, AI dapat membantu mengungkap bagaimana narasi ekstremis menyimpangkan teks-teks suci dari makna humanistik asli. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi teknis dan tantangan kritis integrasi AI dalam perkuliahan Tafsir dan Hadits. Fokus utama adalah memetakan aplikasi spesifik AI dalam kritik Hadits (sanad dan matan) dan Tafsir (munasabah dan tematik). Selain itu, laporan ini menyajikan analisis kritis terhadap keterbatasan epistemologis teknologi ini, terutama dalam memahami nilai-nilai teologis, dan merumuskan kerangka etika yang diperlukan untuk menjaga otoritas keilmuan ulama di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis berbasis studi literatur dari jurnal bereputasi internasional, dengan fokus pada analisis kerangka kurikulum, perdebatan otoritas sumber, dan adopsi komputasi linguistik. Desain penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif potensi teknis dan tantangan kritis integrasi AI dalam perkuliahan Tafsir dan Hadits. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur mengenai penggunaan

Natural Language Processing (NLP) untuk memproses dan menganalisis volume data tekstual keislaman yang sangat besar, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian ini melibatkan analisis terhadap pemanfaatan *Machine Learning* (ML) dan algoritma komputasi yang menawarkan solusi untuk mengotomatisasi evaluasi Sanad serta klasifikasi konten Matan Hadits.

Proses analisis dilakukan dengan memetakan aplikasi spesifik AI, termasuk penggunaan kerangka komputasi berbasis graf (*Graph-Based Computational Framework*) untuk menganalisis keaslian perawi, serta pengembangan *Large Language Models* (LLM) spesialis seperti "IslamGPT 1.0" untuk memperdalam analisis semantik dan komparasi hermeneutika. Peneliti mengevaluasi efektivitas perangkat tersebut melalui data teknis, seperti penggunaan *Sanadset* yang berisi lebih dari 650.986 rekaman narator dan pencapaian akurasi algoritma *Deep Learning* hingga 93,69% dalam menilai validitas Hadits. Metodologi ini juga mencakup analisis kritis terhadap keterbatasan epistemologis AI, khususnya ketidakmampuan algoritma statistik dalam memahami dimensi spiritual, konteks *asbabun nuzul*, dan *maqasid syari'ah*. Akhirnya, analisis ini disintesis untuk merumuskan kerangka etika "Tazkiyah al-Algoritma" dan strategi pedagogis *hybrid* guna mereformasi kurikulum perkuliahan di era digital.

Pembahasan

Otomatisasi Kritik Sanad (*Isnad*) dan Rijalul Hadits

Integritas ajaran Islam amat bergantung pada keandalan *isnāds* (rantai narator) dalam Hadits. Secara historis, menentukan otentisitas Hadits secara manual, termasuk memeriksa keadilan dan akurasi setiap perawi, membutuhkan usaha kritis yang sangat besar. (PMC, 2022:32) *Machine Learning* (ML) dan algoritma komputasi kini menawarkan solusi untuk mengotomatisasi evaluasi *Sanad* ini. (PMC, 2022)

Fondasi dari otomatisasi ini adalah ketersediaan data besar (*Big Data*). Contoh nyata adalah *Sanadset*, korpus Hadits yang masif yang berisi lebih dari 650,986 rekaman dari 926 buku Hadits historis.⁵ *Sanadset* ini tidak hanya digunakan sebagai sumber linguistik untuk NLP Arab, tetapi juga memungkinkan investigasi dan klasifikasi Hadits secara kuantitatif, membedakan Hadits Kuat (Strong) dari Lemah (Weak), serta mengklasifikasikan perawi sebagai terpercaya (*trustworthy*) atau tidak. (PMC, 2022)

Untuk menganalisis kompleksitas rantai narasi, peneliti memanfaatkan kerangka komputasi berbasis graf (*Graph-Based Computational Framework*). Kerangka ini memungkinkan analisis keaslian perawi dan rantai narasi (*ISNAD*) dalam format grafis terstruktur. (PMC, 2024) Lebih canggih lagi, model ML ini mampu menilai skor keaslian transmisi dan skor keandalan narator secara bersamaan. (OpenReview, 2025:29) Model ini bahkan mengeksplorasi prinsip *Ulumul Hadits* yang berusia lebih dari satu milenium, termasuk aspek krusial koraborasi (*syawāhid*) verifikasi kolektif melalui jalur transmisi independen ganda sambil memperhitungkan jalur yang tumpang tindih. (OpenReview, 2025)

Tingkat akurasi yang dicapai dalam studi mutakhir sangat menjanjikan. Sistem otomatisasi untuk ekstraksi nama narator dari teks Hadits Arab telah mencapai akurasi rata-rata 95%. (GTAF, 2025:36) Sementara itu, dalam tugas klasifikasi biner, algoritma *Deep Learning* (DL) seperti ARBERT dan teknik *Decision Tree* telah mencatat akurasi yang tinggi, bahkan mencapai hingga

93.69% dalam menilai validitas Hadits, menunjukkan bahwa baik *Sanad* maupun *Matan* dapat digunakan untuk penilaian otentikasi otomatis. (ResearchGate, 2022:40)

Pemanfaatan ML ini mentransformasi *Tazkiyah ar-Ruwāt* (penilaian integritas perawi) dari proses yang sangat bergantung pada ingatan dan kualitatif-epistemologis menjadi proses yang komputasional dan terstruktur. Para sarjana Hadits secara tradisional bergantung pada akumulasi pengetahuan mendalam. (PMC, 2022) Dengan adanya *Sanadset* dan model grafis. (PMC, 2024), AI dapat menganalisis pola inkonsistensi dan frekuensi transmisi secara terstruktur. Hal ini memberikan dampak signifikan pada kurikulum perkuliahan mahasiswa tidak lagi perlu berfokus pada penghafalan detail *rijal*, melainkan pada validasi dan kritik metodologis terhadap hasil *output* AI, menuntut pergeseran kurikulum menuju metodologi komputasi. Namun, perlu dicatat adanya risiko reduksi, di mana klasifikasi binari Hadits sebagai "Strong/Weak" dan perawi sebagai "trustworthy/not". (PMC, 2024:52) dapat mengabaikan nuansa gradasi (*tsiqah, shaduq, dsb.*) yang menjadi ciri khas kritik Hadits tradisional.

Analisis Matan (Teks) Hadits dan Klasifikasi Topik

Selain analisis *sanad*, AI juga berperan penting dalam menganalisis konten atau *matan* Hadits. Pertama, AI memfasilitasi klasifikasi konten secara otomatis. Dengan menggunakan teknik seperti *Convolutional Neural Network* (CNN) dan representasi teks seperti Term Frequency-Inverse Document Frequency (TF-IDF) atau Word2Vec, AI dapat mengklasifikasikan teks Hadits berdasarkan topik atau kategori spesifik. (SciSpace, 2025:3) Contohnya, model TFIIDFCNN telah menunjukkan performa terbaik dengan akurasi 85% dalam klasifikasi teks berbasis topik, menunjukkan stabilitas dan efisiensi model tersebut dalam memproses data. (ResearchGate, 2024) Kedua, AI meningkatkan efisiensi pencarian dan akses Hadits. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan memfasilitasi pencarian Hadits secara cepat dan efisien secara *online*, yang sangat kontras dengan metode pencarian manual tradisional yang membutuhkan waktu dan upaya yang besar. (Al-Mausu'ah, 2025:89) Teknologi ini sangat membantu mahasiswa dan peneliti dalam mengakses sumber terpercaya dan mengidentifikasi teks yang relevan dalam waktu singkat. Dalam studi *Tafsir*, AI dan *Large Language Models* (LLM) digunakan untuk memperdalam analisis semantik, koneksi tekstual, dan komparasi hermeneutika.

Analisis Semantik, Filologi Qur'ani, dan Munāsabah

Pemahaman tekstual Al-Qur'an membutuhkan analisis linguistik yang sangat mendalam. NLP menyediakan alat bantu komputasional yang mampu melakukan analisis sintaksis dan semantik ayat Al-Qur'an, termasuk *dependency parsing*, *part-of-speech tagging*, dan ekstraksi akar kata (*root extraction*). Alat-alat ini membantu memperkuat disiplin *Ulumul Qur'an* dengan menyediakan pemahaman linguistik yang presisi.

Salah satu kontribusi terpenting AI dalam Tafsir adalah mendukung analisis *Munāsabah* (koherensi tekstual). *Munāsabah* adalah ilmu yang menguji alasan dan rasionalitas urutan ayat atau surat dalam Al-Qur'an, dan merupakan panduan krusial bagi *Mufasssir* untuk menghindari salah tafsir. (PyPI, 2025:98) AI terbukti mampu memproses korelasi antar ayat dan menyusun tafsir tematik secara

sistematis. (ResearchGate, 2024:6) Melalui analisis tekstual yang mendalam, AI dapat menemukan pola dan hubungan antar ayat, yang mendukung pendekatan tekstual rasional yang sulit dilakukan dalam skala besar secara manual.¹⁷ Selain itu, AI dapat menggunakan ekstraksi entitas khusus domain (*custom entity extraction*) untuk mengidentifikasi entitas spesifik dalam dokumen tanpa memerlukan analisis manual yang memakan waktu. (Google Cloud, 2025:11)

Studi Kasus LLM Spesialis: Pengembangan IslamGPT 1.0

Model bahasa umum (seperti ChatGPT atau Meta AI) memiliki keterbatasan signifikan dalam menangani terminologi hukum dan teologis khas studi Islam. LLM umum seringkali gagal menangkap makna istilah primer dalam hukum Islam yang sangat spesifik dan kontekstual pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui sanad keilmuan guru. (Ali, 2025:87) Studi komparatif juga menunjukkan bahwa terjemahan AI, meskipun cepat dan konsisten, cenderung menyederhanakan konten tanpa melakukan "penyelidikan teologis," yang merupakan ciri khas terjemahan manusia yang kaya interpretasi. (UIN Malang, 2025:22)

Untuk mengatasi defisit ini, proyek akademik ambisius telah diluncurkan, seperti "Transforming Islamic Studies in the Age of Generative Artificial Intelligence (AI) Developing AI-Empowered 'IslamGPT 1.0' for Arabic Sources" oleh Hamad Bin Khalifa University (HBKU). (CILE Center, 2025:12) Proyek ini bertujuan mengembangkan *Large Language Model* (LLM) pertama yang didukung AI dan dirancang khusus untuk sumber-sumber Arab dalam Studi Islam.

IslamGPT 1.0 dilatih menggunakan sumber-sumber Arab klasik dan kontemporer yang sangat ekstensif. (CILE Center, 2025:27) Metodologi pelatihannya sangat ketat untuk memastikan akurasi akademis dan melawan fenomena "halusinasi" yang umum pada *chatbot* generatif. Untuk tujuan ini, anotasi data yang mendalam dilakukan pada setiap paragraf dalam setiap sumber untuk mengidentifikasi karakteristik seperti penulis, konteks sejarah, disiplin ilmu, dan mazhab. (CILE Center, 2025:14)

Anotasi ketat ini memungkinkan eksplorasi referensi kitab suci secara visual dan analitis lintas konteks dan mazhab, memberikan wawasan tentang transmisi pengetahuan dan genealogi ideologi sebuah dimensi penelitian yang mustahil dilakukan tanpa bantuan komputasi. (CILE Center, 2025:11) Dengan kata lain, LLM spesialis mengubah studi Tafsir dari analisis *vertikal* (pandangan satu *mufassir* terhadap satu ayat) menjadi analisis *horizontal* (bagaimana suatu konsep berkembang lintas mazhab dan waktu).

Fungsi Komparatif dan Koreksi Narasi

Di tingkat perkuliahan, AI dapat digunakan untuk memfasilitasi analisis komparatif interpretasi. AI memungkinkan perbandingan antara terjemahan yang berakar pada eksegesis klasik (misalnya, gaya formal Abdullah Yusuf Ali) dengan terjemahan AI yang lebih lugas dan kontemporer. (UIN Malang, 2025) Ini membantu mahasiswa memahami keseimbangan antara ketepatan leksikal dan kekayaan interpretatif dalam teks agama.

Lebih jauh, AI berfungsi sebagai alat korektif narasi. Melalui analisis semantik dan pola, AI dapat menganalisis interpretasi dalam skala besar, mengidentifikasi dan menonjolkan ayat-ayat atau narasi kenabian yang

menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan martabat manusia. (UIN Datokarama Palu, 2025:18) Ini memungkinkan AI berfungsi sebagai mekanisme untuk memfilter dan mengoreksi pemahaman yang menyimpang, terutama dalam konteks benteng melawan narasi eksklusif dan ekstrem.

Table 2: Fungsi Komparatif AI dalam Tafsir dan Hadits

Disiplin Ilmu	Fungsi AI Spesifik (Teknologi Utama)	Peran Transformasi dalam Penelitian/Pengajaran	Cakupan Data Riset (Contoh/Akurasi)
Hadits (Ulumul Hadits)	Machine Learning (ML) & Graph-Based Computation	Otentikasi Sanad, Kritik Perawi (<i>Rijalul Hadits</i>), Modeling Koraborasi	Akurasi klasifikasi Hadits hingga 93.69%; <i>Sanadset</i> >650,000 records.
Tafsir (Ulumul Qur'an)	Natural Language Processing (NLP) & LLM (Large Language Models)	Analisis Semantik & Filologi, Identifikasi <i>Munāsabah</i> , Ekstraksi Entitas Khusus Domain	<i>Quranic NLP toolbox</i> ¹⁴ ; Proyek <i>IslamGPT 1.0</i> untuk sumber Arab klasik. ²¹
Penerapan Teologis	Analisis Pola Semantik Jarak Jauh (AI Prediktif)	Mengidentifikasi narasi ekstremis dan menonjolkan nilai-nilai universal	Mekanisme proaktif untuk memfilter dan mengoreksi pemahaman yang menyimpang.

Tantangan Epistemologis, Batasan AI, dan Krisis Otoritas

Meskipun potensi fungsional AI sangat besar, efektivitasnya dalam studi teks suci dibatasi oleh sifat data dan ketidakmampuannya memahami dimensi non-statistik dari wahyu ilahi.

Keterbatasan Kognitif AI dan Subtlety Linguistik

AI menunjukkan kecepatan dan konsistensi yang superior, tetapi dalam terjemahan ayat hukum, ditemukan bahwa AI "kurang kedalaman" yang diperlukan untuk menyampaikan kehalusan teologis dan hukum secara akurat. (UIN Malang, 2025) AI cenderung menyederhanakan konten dan menekankan implikasi praktis tanpa melibatkan "penyelidikan teologis".(UIN Malang, 2025:45)

Keterbatasan ini diperparah oleh kesulitan AI dalam memahami konteks domain spesifik. Model LLM umum kesulitan menangkap makna istilah primer dalam hukum Islam yang sangat spesifik dan kontekstual. (Ali, 2025:14) Pengetahuan ini, yang seringkali hanya dapat diakses melalui pembelajaran *sanad* (rantai keilmuan) dari guru yang telah belajar selama puluhan tahun, tidak dapat dijangkau oleh algoritma. Keterbatasan paling mendasar adalah ketidakmampuan algoritma statistik untuk memahami aspek kontekstual mendalam (*asbabun nuzul*), spiritual, dan epistemologis dari wahyu ilahi. (ResearchGate, 2024:65) Ini menciptakan tekanan baru bagi *Mufasssir* dan sarjana Hadits. Karena mesin unggul dalam analisis struktural (misalnya, *munasabah*) dan *takhrij* Hadits, upaya manusia harus difokuskan pada aspek yang tidak dapat dihitung: pemahaman

maqasid syari'ah (tujuan syariat) dan dimensi spiritual yang memberikan kedalaman teologis.

Isu Bias Data dan Integritas

Pengembangan AI dalam studi Islam menghadapi risiko integritas yang signifikan, terutama terkait bias data. Ketergantungan pada model yang telah dilatih sebelumnya (*pre-trained models*), seperti model NLP yang digunakan untuk analisis korpus agama (ACL Anthology, 2025:34), atau pelatihan pada data yang tidak beragam dan tidak andal, dapat menghasilkan bias inheren atau ketidakakuratan. (ACL Anthology, 2025) Jika AI digunakan untuk rekonstruksi digital dalam studi warisan, misalnya, model harus dilatih pada spektrum luas sumber otentik untuk menghindari bias atau ketidakakuratan. (MDPI, 2024:52)

Terdapat kekhawatiran serius mengenai bahaya reduksi nilai agama dan potensi penyebaran disinformasi atau pandangan ekstremis jika AI digunakan tanpa batasan etis yang jelas. (UIN Datokarama Palu, 2025:73) Dalam kasus analisis *matan* Hadits, misalnya, sentimen yang diperoleh dari AI tidak selalu representatif terhadap sentimen moral sesungguhnya dari teks. (ACL Anthology, 2025:44)

Mempertahankan Otoritas Keilmuan Ulama (*Marja'*)

Isu krusial dalam integrasi AI adalah krisis otoritas epistemologis. Otomatisasi proses keilmuan, seperti *takhrij* Hadits, klasifikasi fatwa, dan pembacaan tafsir tematik, menimbulkan kekhawatiran yang wajar akan tergesernya peran otoritatif ulama sebagai penafsir dan pewaris utama tradisi keilmuan. (Agami, 2025)

Jika AI hanya dilatih berdasarkan sumber-sumber yang populer secara digital, tanpa kurasi ketat oleh otoritas keilmuan, maka AI hanya akan menjadi cermin dari popularitas digital, bukan dari "kebenaran hakiki" (*genuine truth*) atau kualitas keilmuan yang valid. (UIN Datokarama Palu, 2025) Oleh karena itu, diperlukan desain sistem yang mampu membedakan antara kuantitas suara (popularitas) dan kualitas keilmuan, agar AI berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab, bukan sekadar mesin penggaung opini yang viral. (UIN Datokarama Palu, 2025)

Secara epistemologis, AI tidak memiliki kapasitas untuk *ijtihad* penuh yang tidak terikat pada metode mazhab tertentu, yang merupakan ciri khas *mufti mustaqil*. (UIN Lirboyo, 2025:16) Keputusan akhir dalam *istinbath* (penarikan hukum) atau *tarjih* (penentuan pendapat yang kuat) tetap harus berada di tangan cendekiawan manusia yang memiliki kedalaman kognitif dan spiritual.

Kondisi ini menuntut pendekatan yang disebut *Tazkiyah al-Algoritma*, yang melampaui etika data umum. Sama seperti tradisi Islam menuntut *Tazkiyah ar-Ruwāt* (purifikasi narator), model AI dan datasetnya harus menjalani proses verifikasi dan purifikasi yang ketat. Mahasiswa harus dilatih untuk melacak sumber data pelatihan model, menilai keandalannya (PMC, 2022), dan memahami bagaimana bias historis atau linguistik dapat termodelkan dalam algoritma. (ACL Anthology, 2025) Jika tuntutan ini diabaikan, kredibilitas studi Islam berbasis AI akan runtuh.

Table 1: Kerangka Etika Digital dalam Studi Islam (Prinsip Akademik)

Aspek Etika	Tantangan AI	Prinsip Tradisional yang Dipertahankan	Implikasi bagi Perkuliahan
Otoritas Keilmuan (<i>Marja'</i>)	Reduksi peran <i>Mujtahid/Mufti</i> menjadi <i>data query</i>	Prinsip <i>Ijtihad</i> dan <i>Istinbath</i> ; Sanad Keilmuan (Guru-Murid)	Mengajarkan kritik sumber dan validasi output AI oleh dosen yang otoritatif.
Integritas Teks (<i>Tsiqah</i>)	<i>Halusinasi</i> data; Bias yang diturunkan dari sumber pelatihan	<i>Tazkiyah</i> (verifikasi); Keterpercayaan perawi/sumber (<i>Rijal</i>)	Kurasi ketat terhadap <i>dataset</i> pelatihan AI; Melatih mahasiswa mengidentifikasi bias data.
Kontekstualisasi (<i>Maqasid</i>)	Gagal memahami <i>Maqasid Syari'ah</i> dan <i>Asbabun Nuzul</i>	Kedalaman teologis; Pemahaman <i>hal</i> (kondisi spiritual/emosional)	Menekankan analisis kontekstual manusia sebagai tahap akhir interpretasi.
Akses dan Keamanan	Prediksi penyebaran disinformasi/ekstremisme	<i>Hifz al-Din</i> (Pemeliharaan Agama); Mencegah <i>fitnah</i>	Menggunakan AI proaktif untuk memfilter dan mengoreksi pemahaman yang menyimpang.

Integrasi Pedagogis dan Transformasi Kurikulum Perkuliahan

Integrasi AI di tingkat perkuliahan Tafsir dan Hadits harus didasarkan pada strategi *hybrid* yang menggabungkan kecepatan komputasi dengan kedalaman interpretasi manusia. Ini menuntut pergeseran kurikulum yang substansial.

Peran AI sebagai Fasilitator, Bukan Pengganti Cendekiawan

AI harus diposisikan sebagai fasilitator ilmu yang bertanggung jawab. (UIN Datokarama Palu, 2025) Penelitian menunjukkan bahwa AI berpotensi meningkatkan efisiensi administratif hingga 60% dan efektivitas pembelajaran sebesar 45%. (UIN Khas Jember, 2025) Pemanfaatan ini meliputi optimalisasi metode tradisional. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Al-Qur'an, aplikasi berbasis AI seperti Tarteel dapat mengoptimalkan metode *sorogan* (membaca di hadapan guru) melalui pemberian umpan balik otomatis pada bacaan, yang terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik (ResearchGate, 2024) Selain itu, *chatbot* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan siswa, dan analisis sentimen dapat digunakan untuk memahami persepsi siswa terhadap materi PAI. (STAI Bani Saleh, 2025)

Di tingkat penelitian, AI memfasilitasi *Digital Humanities* Islam. Mahasiswa dapat menggunakan perangkat NLP/ML untuk melakukan analisis filologis, ekstraksi entitas khusus domain (Google Cloud, 2025), dan perbandingan eksegesis dalam waktu yang jauh lebih singkat, membebaskan waktu mereka untuk fokus pada interpretasi yang bernuansa.

Pengembangan Kurikulum Tafsir dan Hadits Berbasis AI

Integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan studi Tafsir/Hadits merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka di era Society 5.0. (STAI Bani Saleh, 2025) Pergeseran ini menuntut lembaga pendidikan tinggi Islam untuk menciptakan metrik kompetensi baru, bergeser dari fokus pada penguasaan data manual atau hafalan menjadi fokus pada kemampuan mengkritik pengetahuan yang dihasilkan mesin.

Program studi Tafsir dan Hadits harus memperkenalkan mata kuliah wajib yang membahas:

1. Metodologi Penelitian Komputasi, Mengajarkan teknik penelitian berbasis data besar (*Big Data*) untuk Hadits/Tafsir (ResearchGate, 2024), termasuk penggunaan praktis perangkat NLP/ML untuk analisis *isnad* (PMC, 2024) dan *munasabah*. (PyPI, 2025:17)
2. Literasi Etika Digital Islam, Mata kuliah ini harus secara eksplisit membahas kerangka etika AI dalam konteks teks suci (STAI Bani Saleh, 2025:19), memastikan mahasiswa memahami batasan epistemologis AI dalam memahami aspek spiritual dan *maqasid syari'ah*. (ResearchGate, 2024)

Strategi *hybrid* harus menjadi wajib dalam kurikulum. Jika mesin dapat melakukan pencarian cepat dan *takhrij* dengan akurasi tinggi (ResearchGate, 2022), nilai seorang sarjana terletak pada kemampuan *istinbath* yang peka konteks. Kurikulum harus secara tegas menekankan bahwa *output* AI (terjemahan, klasifikasi Hadits, draf tafsir tematik) adalah *draft* awal yang harus selalu divalidasi, disempurnakan, dan dijustifikasi oleh analisis kontekstual manusia (UIN Malang, 2025:13). Ujian dan penilaian harus bergeser dari tes memori ke penilaian kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki bias data, serta merumuskan justifikasi interpretasi manusia di atas hasil algoritma. Hal ini menuntut pengembangan kompetensi kognitif orde tinggi, yang merupakan pergeseran nilai dalam pendidikan keagamaan: dari nilai *hafalan* menjadi nilai *kritik kontekstual*.

Simpulan

Kecerdasan Buatan merupakan katalis transformatif yang menawarkan skalabilitas dan kecepatan analisis teks suci yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam disiplin Tafsir dan Hadits. Dalam *Ulumul Hadits*, AI mengotomatisasi kritik *sanad* melalui ML berbasis graf dan analisis *matan* yang cepat. Dalam *Ulumul Qur'an*, AI memfasilitasi *munasabah* komputasional dan memungkinkan munculnya LLM spesialis (seperti Islam GPT 1.0) yang mampu memetakan genealogi ideologi lintas mazhab. Lebih dari sekadar efisiensi, AI berfungsi sebagai benteng proaktif melawan penyimpangan narasi dan ekstremisme.

Namun, peluang ini dibarengi dengan risiko epistemologis yang serius. AI terbukti kurang dalam kedalaman teologis, gagal memahami *maqasid syari'ah* dan

terminologi kontekstual yang halus. Penggunaan AI tanpa pengawasan ketat mengancam reduksi nilai agama dan dapat memicu krisis otoritas ulama, mengubah otoritas keilmuan menjadi refleksi popularitas digital.

Berdasarkan analisis kritis ini ada beberapa rekomendasi strategis untuk lembaga pendidikan tinggi Islam yaitu pertama, Investasi pada infrastruktur data kualitas tinggi dan teranotasi, Lembaga harus memprioritaskan pembangunan dan kurasi *dataset* yang spesifik, bebas bias, dan diselaraskan dengan standar *Tazkiyah* keilmuan Islam. Ini mencakup investasi dalam proyek anotasi mendalam pada sumber-sumber Hadits dan Tafsir klasik (mencontoh metodologi IslamGPT 1.0) dan tidak bergantung pada data pelatihan umum. Kedua, Mewajibkan Kurikulum Etika Digital dan Kritik Algoritma, Harus ada integrasi kerangka etika Islam (Tabel 1) secara eksplisit dalam semua mata kuliah metodologi. Tujuan utama adalah melatih mahasiswa untuk melakukan *Tazkiyah al-Algoritma* memahami dan mengkritik bias yang diturunkan dari data, memastikan bahwa peran sarjana adalah menjaga *maqasid syari'ah* yang tidak terjangkau algoritma statistik. Ketiga, Mendorong Kolaborasi Interdisipliner yang Terlembaga, Lembaga wajib mendirikan pusat studi *Digital Humanities* Islam yang berfungsi sebagai jembatan permanen antara Fakultas Ushuluddin/Syariah dan Ilmu Komputer/Informatika.²¹ Kolaborasi ini harus diarahkan untuk menghasilkan model dan alat bantu AI yang bertanggung jawab secara keilmuan dan teologis. Keempat, Redefinisi Kompetensi Sarjana, Kurikulum harus secara strategis mengalihkan fokus dari penguasaan data manual ke penguasaan kritik, validasi, dan interpretasi *output* komputasi. Hal ini menegaskan kembali prinsip bahwa otoritas keilmuan manusia yang memegang *sanad* (rantai keilmuan) adalah penentu akhir dari kebenaran agama, menjadikan AI sebagai alat bantu intelektual yang ampuh, bukan sebagai otoritas baru.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mausu'ah. 2025. *AI dan Keakuratan Hadis*. Jurnal Studi Islam.

- Ali, M. M. 2025. *Applications of Artificial Intelligence for Islamic Studies*. Medium.
- Anonym. 2025. *Kajian Filologi Terhadap Naskah Syara Shalawat*. ResearchGate.
- CILE Center. 2025. *Transforming Islamic Studies in the Age of Generative Artificial Intelligence (AI): Developing AI-Empowered 'IslamGPT 1.0' for Arabic Sources*.
- DJKN Kemenkeu. 2025. *Mengenal Natural Language Processing sebagai Alat Interaksi antara Manusia dan Mesin*.
- El-Awwa, S. M. S. 2025. *Munasabah Al-Qur'an with Textual Relation Approach*. Journal of Islamic Education.
- Google Cloud. 2025. *Apa itu Natural Language Processing?*.
- GTAF. 2025. *Evaluating the Performance of Our Narrator Chain Extraction System for Hadith Analysis*.
- Hammad Bin Khalifa University. 2025. *Quranic-nlp*. PyPI.
- Kompasiana. 2025. *Integrasi AI dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Antara Otomatisasi dan Otoritas Ulama*.
- MDPI. 2025. *Artificial Intelligence Islamic Architecture (AIIA): What Is Islamic Architecture in the Age of Artificial Intelligence?*.
- OpenReview. 2025. *Crowdsourced Information Authentication: A Graph-based Model from the Science of Hadith*.
- PMC. 2025. *Multi-IsnadSet MIS for Sahih Muslim Hadith with Chain of Narrators*.
- PMC. 2025. *Sanadset 650K: Data on Hadith Narrators*.
- Qomarullah, M., dkk. 2025. *Kecerdasan Buatan dan Transformasi Perkuliahan Studi Islam: Analisis Kritis Penerapan AI dalam Metodologi Tafsir dan Hadits di Era Digital*. STAI Bumi Silampari Lubuklinggau.
- ResearchGate. 2025. *Comparative Analysis Of AI And Human Translations Of Qur'anic*.
- ResearchGate. 2025. *Detecting Hadith Authenticity Using a Deep-learning Approach*.
- ResearchGate. 2025. *Hadith Text Classification Based on Topic Using Convolutional Neural Network (CNN) and TF-IDF*.
- ResearchGate. 2025. *Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah*.
- ResearchGate. 2025. *Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Kajian Al-Qur'an: Analisis atas Potensi dan Keterbatasannya*.
- ResearchGate. 2025. *Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur'an: Study of M. Quraish Shihab Perspective on Tafsir Al-Mishbah*.
- SciSpace. 2025. *Comparing Arabic NLP tools for Hadith Classification*.
- STAI Bani Saleh. 2025. *Wildan - Jurnal STAI Bani Saleh*.
- Tarmom, dkk. 2025. *Deep Learning vs Compression-Based vs Traditional Machine Learning Classifiers to Detect Hadith Authenticity*.
- UIN Datokarama Palu. 2025. *Artificial Intelligence (AI) Dan Studi Keislaman: Menjaga Integritas Etika dan Spiritualitas Islam di Era Digital*.
- UIN Datokarama Palu. 2025. *Kecerdasan Buatan sebagai Katalisator: Mendorong Kajian Islam yang Progresif dan Humanis untuk Pemberdayaan Umat*.

- UIN Khas Jember. 2025. *Kecerdasan Buatan dalam Bingkai Islam dalam Revolusi Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar*.
- UIN Lirboyo. 2025. *Penggunaan ChatGPT Terhadap Fatwa dan Penerapannya Dalam Hukum Syariat (Studi Tafsir QS. An-Nahl)*.
- UIN Malang. 2025. *Comparative Analysis of Religious Texts: NLP Approaches to the Bible, Quran, and Bhagavad Gita*.
- Unimal. 2025. *View of AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital*.
- Universitas Muhammadiyah Palu. 2025. *Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0*.